

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Motivasi adalah keadaan kognitif yang mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam tindakan tertentu untuk mencapai tujuan (Reksohadiprojo dan Handoko dalam Setiawan, 2017). Menurut Uno (2016), motivasi merupakan katalis utama yang mempengaruhi aktivitas individu. Dorongan individu untuk bertindak dipengaruhi oleh aspirasi yang melekat dan kecenderungan pribadi mereka. Motivasi memaksa seseorang untuk mengambil bagian dalam tindakan yang didorong oleh kerinduan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu teori motivasi yang diakui dengan baik adalah Hierarki Kebutuhan Maslow. Konsep hierarki didasarkan pada gagasan bahwa individu secara aktif memilih untuk maju dari satu tingkat kebutuhan ke tingkat yang lebih tinggi.

Definisi operasional motivasi adalah keadaan atau keadaan yang merangsang seseorang untuk terlibat dalam tindakan tertentu dengan tujuan mencapai tujuan mereka. Motivasi ekonomi mengacu pada keadaan di mana petani didorong untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Penentu motivasi meliputi status sosial ekonomi petani (seperti usia, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan nonformal, pendapatan, dan luas penguasaan lahan) serta faktor lingkungan ekonomi (seperti ketersediaan kredit pertanian dan fasilitas produksi). Selain itu, keunggulan budidaya gambir, seperti tingkat kesesuaian potensi lahan, ketahanan terhadap risiko, dan kesesuaian dengan budaya lokal, juga berperan dalam memotivasi petani.

Teori motivasi yang diakui secara luas adalah Hierarki Kebutuhan Maslow. Uno (2016) berpendapat bahwa hierarki didasarkan pada gagasan bahwa individu, setelah mereka memenuhi serangkaian tuntutan tertentu, bercita-cita untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi. Lima derajat kebutuhan dalam hierarki Maslow adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.:

- a. Persyaratan biologis. Untuk memastikan kelangsungan hidup, sangat penting untuk memenuhi persyaratan yang paling penting, termasuk rezeki, tempat tinggal, dan pakaian.

- b. Perlunya perasaan aman dan perlindungan. Keamanan mencakup perasaan perlindungan terhadap segala bentuk bahaya, yang dicapai jika tuntutan fisiologis dasar terpenuhi. Keinginan akan rasa aman difokuskan pada mendapatkan jaminan, seperti asuransi dan akses ke institusi.
- c. Pentingnya Filantropi atau Permintaan Masyarakat. Kebutuhan sosial mengacu pada hubungan interpersonal dan interaksi antar individu. Persyaratan ini dapat dipenuhi melalui koneksi interpersonal, tetapi juga terbukti dalam keanggotaan seseorang dalam kolektif sosial. Persyaratan sosial sangat penting untuk mempertahankan gaya hidup.
- d. Pentingnya Penghargaan. Harga diri, atau keinginan untuk validasi eksternal, sangat penting untuk diakui sebagai keuntungan, bersama dengan menerima pengakuan dan prestise secara keseluruhan dari masyarakat.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan ini sesuai dengan tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow dan dikaitkan dengan aspirasi untuk aktualisasi diri. Setelah semua persyaratan seseorang terpenuhi, mereka bercita-cita untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Menurut Uno (2016), Aldefer memodifikasi teori Maslow dengan mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori:

- a. Keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (ERG). Konsep eksistensi mencakup semua persyaratan yang terkait dengan manusia, seperti tuntutan fisiologis dan perasaan aman seperti yang diuraikan dalam teori Maslow.
- b. Kebutuhan akan koneksi terkait dengan hubungan interpersonal.
- c. Konsep pertumbuhan, seperti yang dijelaskan oleh Maslow, berkaitan dengan realisasi potensi penuh seseorang dan keinginan untuk harga diri dan aktualisasi diri.

2.1.2 Tanaman Gambir

Klasifikasi Tanaman Gambir

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Bangsa	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genera	: <i>Uncaria</i>
Jenis	: <i>Uncaria gambir, Roxb</i>

Tanaman gambir adalah semak yang diklasifikasikan dalam keluarga Rubiaceae dan memiliki nama ilmiah *Uncaria gambier* (Hunt.) Roxb. Inggris menyebut Cat's Claw sebagai "Clow", Spanyol menyebutnya "Una de Gato", India menyebutnya sebagai "Vilcacora", dan Indonesia menyebutnya "gambir". Tanaman gambir menunjukkan pola pertumbuhan vertikal, mencapai ketinggian sekitar 1-2 meter. Objek tersebut menunjukkan cabang dan ranting, seperti bentuk tanaman *bugenvillea* yang mekar. Cabang dan ranting ini memiliki daun bertangkai pendek yang tumbuh darinya. Daunnya menunjukkan morfologi luas yang mengingatkan pada daun sirih, dengan beberapa daun tumbuh dalam susunan paralel pada cabang soliter, semuanya berorientasi ke arah yang sama. Bunganya muncul dari tangkai ramping yang berbeda dari tangkai daun, sedangkan batang, daun, dan cabang menunjukkan pertumbuhan tanpa gangguan.

Bundel tersebut memiliki bentuk silinder yang menyerupai pipet plastik memanjang. Ini memanjang ke depan, lateral, dan ke arah cabang, berukuran panjang 2-4 cm. Item ini terdiri dari jumlah kolektif 40-60 lembar individu, yang masing-masing dipisahkan dari lembaran tetangga. Industri perkebunan gambir dan pengolahan produknya adalah operasi yang saling bergantung yang membedakannya dari perkebunan lainnya. Petani gambir sering terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pembukaan lahan, administrasi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Selain itu, mereka berfungsi sebagai pengolah produk, mengubah gambir menjadi produk yang siap dipasarkan. Praktik pertanian, mulai dari tahap awal penanaman bibit hingga pengolahan akhir getah gambir, seringkali mudah (Kementerian Perdagangan dan Koperasi, seperti dikutip dalam Niken.J, 2020).

Tanaman gambir tumbuh subur di daerah berhutan pada ketinggian mulai dari 200 hingga 800 meter di atas permukaan laut, menunjukkan kemampuan yang kuat untuk beradaptasi dengan berbagai situasi topografi, seperti lanskap yang datar, miring, dan curam. Untuk pertumbuhan yang optimal, pola curah hujan yang andal dan seragam diperlukan selama kurang lebih 140 hari setiap tahun, selain jumlah sinar matahari yang cukup. Suhu ideal berada dalam kisaran 26-28 derajat Celcius, sedangkan tingkat kelembaban dapat berkisar antara 70-85%. Menurut Schmidt dan Ferguson, daerah yang terletak dekat dengan khatulistiwa dengan

kisaran curah hujan tahunan 2.500-3.000 mm cocok untuk menanam tanaman gambir tipe iklim B2. Tanaman gambir memiliki kemampuan beradaptasi terhadap beragam tanah podsolik merah, kuning, dan kecoklatan, dengan tingkat pH berkisar antara 4,8 hingga 5,5.

Tanaman gambir biasanya dibudidayakan sebagai tanaman perkebunan di pekarangan atau kebun yang berdekatan dengan hutan. Budidaya gambir biasanya menggunakan pendekatan semi-intensif, yang melibatkan pupuk sesekali dan praktik pembersihan dan pemangkasan secara teratur. Tanaman gambir adalah tanaman tropis yang memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tumbuh yang beragam dan fluktuasi cuaca. Jumlah curah hujan optimal untuk pengembangan gambir adalah dari 100 mm hingga 500 mm per bulan. Meskipun mampu tumbuh subur dalam kisaran curah hujan tahunan 2.500 hingga 3.000 mm, ia tidak dapat mentolerir genangan air. Curah hujan yang berkepanjangan dan melimpah dapat mengakibatkan kerusakan tanaman, terutama melalui perkembangan busuk akar dan keterikatan tanaman merambat di sekitar pangkal batang. Tingkat sinar matahari optimal yang dibutuhkan adalah sekitar 70-80%. Oleh karena itu, disarankan untuk membudidayakan tanaman ini di tempat yang tidak teduh dan dengan sirkulasi udara yang optimal. Ekstrak daun gambir, setelah dikeringkan, biasanya disebut sebagai gambi, catch, cathecu, atau cathecu pucat. Getah atau ekstrak Gambier terdiri dari berbagai bahan kimia yang memiliki potensi untuk beberapa aplikasi (Niken.J, 2020).

2.1.3 Kegunaan Gambir

Katekin adalah produk turunan utama yang diperoleh dari pengolahan gambir. Potensi untuk mengembangkan Gambir dan turunannya menjadi berbagai item yang dapat meningkatkan ekonomi tidak terbatas. Barang olahan gambir dimaksudkan untuk digunakan sebagai aditif baik dalam suatu produk atau produk olahan akhir yang terbuat dari gambir, termasuk keturunan dan daun. Saat ini, keunggulan tanaman gambir diakui secara luas.

Gambir selalu digunakan sebagai tambahan sirih dan zat obat. Gambir digunakan sebagai obat luka bakar di Malaysia. Selain itu, infus yang terbuat dari daun dan pucuk muda digunakan sebagai obat untuk diare dan disentri, serta berkumur untuk ketidaknyamanan kerongkongan. Saat ini, gambir banyak digunakan sebagai

komponen utama dalam industri farmasi dan makanan. Terapi yang dipatenkan "*catergen*" memainkan peran penting dalam pengelolaan penyakit hati. Selain itu, gambir digunakan dalam pembuatan gula-gula yang mengurangi ketidaknyamanan kerongkongan pada perokok Jepang, karena kapasitasnya untuk menangkal nikotin. Sementara itu, di Singapura, gambir digunakan sebagai komponen utama dalam pembuatan obat-obatan yang digunakan untuk meringankan sakit perut dan sakit gigi.

Pada masa ketika sirih sangat populer, gambir ini sering berfungsi sebagai campuran utama. Karena komposisinya dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan dan kesejahteraan gigi. Selain itu, gambir memiliki khasiat obat yang menjadikannya obat serbaguna. Gambir umumnya digunakan oleh banyak orang di masa lalu sebagai obat untuk banyak penyakit ringan. Mulai dari gangguan pencernaan, migrain, ketidaknyamanan perut, nyeri gigi, dan suhu tubuh yang meningkat, hingga penanganan cedera. Para peneliti dari LIPI juga mengakui fakta ini. Tanaman gambir memiliki sifat antibakteri yang memerangi kuman yang bertanggung jawab atas plak gigi, khususnya *Streptococcus mutans*. Selain itu, gambir kaya akan katekin, yang memiliki kemampuan untuk memerangi radikal bebas dan mencegah berbagai penyakit, termasuk penyakit tidak menular, penyakit degeneratif, dan diabetes.

Sepanjang sejarah, tanaman gambir telah terkenal dengan kemampuan beradaptasinya, karena memberikan banyak keunggulan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Gambir adalah tanaman tahunan yang menunjukkan kualitas tahan lama bila diberi perawatan yang tepat. Proyeksi umur tanaman gambir adalah 80 tahun. Katalis utama untuk ketertarikan orang dengan berkebun gambir adalah ini. Perkebunan gambir biasanya ditinggalkan segera setelah kawasan hutan tetangga habis sebagai akibat dari kebutuhan kayu dalam pengolahan gambir.

Pengolahan gambir tradisional, biasanya dilakukan oleh petani, melibatkan enam tahap: merebus daun dan ranting, "pemompaan", pengendapan getah, pengeringan, pencetakan, dan pengeringan. Proses ini menghasilkan dua jenis produk: gambir untuk konsumsi sirih dan bahan baku untuk keperluan industri. Perbedaan dalam pengolahan antara kedua varietas terletak pada metode perebusan.

Produk tepung sirih rebus menggunakan air biasa, sedangkan bahan baku komersial menggabungkan campuran air dan air limbah yang diperoleh dari pengeringan getah gambir selama proses ekstraksi getah. Selain itu, bahan kimia tertentu ditambahkan sebagai suplemen. Akibatnya, produk gambir digunakan untuk mengonsumsi pinang.

Menurut Suherdi et al. (1994), katekin ditandai dengan 71% lebih tinggi, lebih rapuh, warna lebih cerah, dan memiliki rasa yang unggul dibandingkan dengan gambir komersial. Air limbah drainase, seperti yang dinyatakan oleh Heyne (1987), mengandung sejumlah besar asam lemak yang memiliki kegunaan dalam proses pewarnaan dan penyamakan tekstil.

Tanaman gambir ditanam di kebun konvensional. Farming gambier memastikan aliran pendapatan yang andal dan stabil bagi petani. Petani memiliki kapasitas untuk menentukan waktu optimal untuk mengumpulkan tanaman. Atau, jika harga gambir diturunkan, tanaman gambir tidak dipantau. Tidak seperti cengkeh atau padi, yang membutuhkan pembuahan atau pematangan sebelum dapat dipanen, ini berbeda. Tanaman gambir memiliki karakteristik unik di mana kepahitan daunnya memberikan tingkat ketahanan yang tinggi terhadap serangan serangga dan penyakit. Meskipun diabaikan untuk waktu yang lama, tanaman ini memiliki kemampuan untuk mengembalikan kesuburannya dengan pembersihan menyeluruh dan perawatan yang penuh perhatian, menghilangkan kebutuhan untuk menanam kembali benih.

Secara historis, masyarakat Indonesia telah lama mengakui gambir sebagai pendamping tradisional siri. Ritual ini adalah tradisi kuno yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di masyarakat pedesaan, dan awalnya terkait erat dengan adat istiadat setempat. Gambir adalah zat yang dapat dikunyah sebagai tembakau dan digunakan selama perang imamat pada awal abad ke-19. Aplikasi lain dari gambir, sebelum dieksploitasi oleh pedagang Eropa, adalah pemanfaatannya sebagai komponen dalam produksi minuman beralkohol yang menyerupai anggur. Selain itu, menguntungkan untuk fasilitas manufaktur sutra dan mesin pakaian militer.

Gambier sering digunakan sebagai obat kumur dan biasanya diberikan pada gigitan anak kecil. Selain itu, digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit pencernaan seperti disentri dan sebagai stimulan untuk sistem kekebalan tubuh.

Gambir digunakan sebagai komponen utama pewarna tekstil dan batik karena kemampuannya menahan efek buruk sinar matahari. Selain itu, gambir memainkan peran penting sebagai komponen utama dalam prosedur penyamakan, berhasil menghambat pembusukan dan meningkatkan tekstur kulit selama fase pengeringan. Sementara itu, dalam industri kosmetik, gambir digunakan sebagai komponen utama untuk membuat astringen dan lotion yang memiliki kapasitas untuk menghidrasi kulit dan meningkatkan kekenyalan dan kekencangannya. Selain itu, diakui karena karakteristik anti-penuaan, anti-jerawat, dan anti-ketombe.

Saat ini, gambir banyak digunakan sebagai bahan utama dalam industri farmasi dan makanan. Gambier, yang dikenal dengan nama patennya "catergen," adalah komponen penting dalam pengobatan penyakit hati di Jepang. Selain itu, ia berfungsi sebagai bahan dalam permen khusus yang menenangkan tenggorokan yang ditujukan untuk perokok, karena gambir memiliki kapasitas untuk menangkal efek nikotin. Gambier digunakan sebagai komponen utama di Singapura untuk meringankan sakit perut dan sakit gigi (Selfi Mahat Putri, seperti dikutip dalam Niken.J, 2020).

Perkembangan budaya Gambier di Sumatera Barat memerlukan penaburan benih yang disengaja di daerah yang ditentukan, mengikuti urutan proses yang dilaksanakan dengan baik

Saat ini, gambir banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam industri farmasi dan makanan. Di Jepang, gambir digunakan sebagai komponen utama dalam pengobatan penyakit hati yang dikenal sebagai "catergen" di bawah perlindungan paten. Selain itu, ia berfungsi sebagai bahan dalam permen khusus yang menenangkan tenggorokan yang ditujukan untuk perokok, karena gambir memiliki kemampuan untuk menangkal efek nikotin. Gambier dimanfaatkan di Singapura sebagai komponen utama untuk meredakan sakit perut dan sakit gigi (Selfi Mahat Putri, seperti dikutip dalam Niken.J, 2020).

Perkembangan budaya gambir di Sumatera Barat memerlukan penaburan benih yang disengaja di area yang ditentukan, mengikuti urutan tahapan pelaksanaan: Saat ini, gambir banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam industri farmasi dan makanan. Di Jepang, gambir digunakan sebagai komponen utama dalam pengobatan penyakit hati yang dikenal sebagai "catergen" di bawah

perlindungan paten. Selain itu, ia berfungsi sebagai bahan dalam permen khusus yang menenangkan tenggorokan yang ditujukan untuk perokok, karena gambir memiliki kapasitas untuk menangkal efek nikotin. Gambir dimanfaatkan sebagai komponen utama di Singapura untuk meringankan sakit perut dan sakit gigi (Selfi Mahat Putri, seperti dikutip dalam Niken.J, 2020).

Perkembangan budaya gambir di Sumatera Barat memerlukan penaburan benih yang disengaja di area yang ditentukan, mengikuti urutan tahapan pelaksanaan:

- 1) Untuk memilih benih, mekar dewasa dengan ujung coklat dan pangkal hijau dipanen.
- 2) Bunga kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari langsung selama minimal satu hari dan maksimal tiga hari, atau sampai bijinya terlepas dari kelopaknya. Biji ini memiliki tekstur bubuk yang mirip dengan biji bayam. Mereka sangat halus dan hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.
- 3) Selanjutnya, area yang ditentukan disiapkan untuk tujuan menabur benih. Medan yang disukai adalah tanah miring, seperti bukit dan tanah jenuh. Tanah ini akan semakin ditingkatkan dengan penambahan tanah liat. Selanjutnya, area yang ditunjuk untuk penanaman digarap secara menyeluruh dan dibersihkan dari vegetasi yang ada. Selanjutnya, zat tersebut diairi dengan air sampai mencapai keadaan lunak dan licin, atau sampai berubah menjadi konsistensi kental dan berlumpur. Sawah adalah lokasi lain yang biasa digunakan untuk menabur, mirip dengan tanah berbukit. Petani dari daerah Siguntur, Kabupaten Pantai Selatan, dan Kabupaten Lima Puluh Kota sering memanfaatkan sawah ini. Ukuran ruang tanam ini ditentukan oleh jumlah bibit yang ditanam, seringkali dengan satu petak berukuran 0,5 x 3 meter persegi.
- 4) Setelah area penyemaian disiapkan untuk dibersihkan dan dibasahi, benih dikumpulkan dan disebar dengan meletakkannya di telapak tangan Anda dan kemudian meniupnya ke tempat penyemaian..
- 5) Setelah menyebarkan bibit, atap dibangun menggunakan daun kelapa yang terjalin untuk melindunginya. Selain itu, pilar berukuran tinggi sekitar 2-3 meter disediakan di tempat disemai. Fungsi utama atap adalah untuk memberikan perlindungan terhadap radiasi matahari yang intens dan potensi bahaya lainnya.

- 6) Selama periode sekitar satu hingga dua minggu, pertumbuhan tunas gambir yang dapat diamati terjadi di area penyemaian yang ditentukan, menyerupai lumut. Pada saat mereka mencapai usia satu bulan, tunas ini berkembang menjadi struktur yang lebih besar seperti pohon mini yang ditumpuk. Selama periode ini, kegiatan pemeliharaan melibatkan pemindahan tanaman yang tidak diinginkan melalui penyiangan atau mencabutnya dari lokasi penaburan.
- 7) Setelah bibit mencapai usia 3-4 bulan, mereka siap untuk ditransplantasikan ke perkebunan.
- 8) Perkakas kayu dengan bentuk cekung menyerupai sendok. Bibit dicabut dengan hati-hati dari tanah, memastikan bahwa benih yang lebih rendah tetap utuh. Selanjutnya, bibit dipindahkan ke keranjang dan diturunkan ke perkebunan..

2.1.4 Pengolahan Gambir

Gambir adalah ramuan yang dibuat dengan menggiling daun dan ranting di antara dua balok besar. Mendapatkan gambir adalah tugas yang menantang karena beberapa tahap yang harus dilalui, termasuk pencetakan dan pengeringan. Daun gambir yang baru dipanen kemudian direbus sampai menjadi lemas, setelah itu getah diekstraksi dengan diperas. Satu gulungan gambir 20 Kg, ketika direbus, bertambah berat dan menjadi 30 Kg. Untuk memastikan layu rata, itu harus dibalik. Mengekstraksi getah dari daun, yang dikenal sebagai mangampo atau pemerasan, membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit dan harus dilakukan di bawah suhu tinggi untuk memfasilitasi pelepasan getah gambir.

Ketika daun dan cabang tanaman gambir bersentuhan dengan permukaan kayu, mereka melepaskan sekresi cairan. Cairan dikumpulkan dan disimpan dalam perangkat yang dikenal sebagai paraku. Selanjutnya, dibentuk dan dikeringkan menggunakan cetakan kupak. Cupak terbuat dari strip bambu ramping yang telah dipotong di kedua ujungnya. Salah satu ujung mekanisme tekan dirancang khusus untuk mengekstraksi gambir dari cupak. Yaskur Jamhur, dalam penelitian Niken.J (2020), menyatakan bahwa warna putih asli gambir berubah menjadi warna kecoklatan setelah dikeringkan.

Petani gambir melakukan operasi pengolahan dalam satu tenda berukuran sekitar 7 kali 7 meter. Pondok ini terletak di properti gambir dan berfungsi sebagai akomodasi bagi para petani setelah pekerjaan mereka tidak selesai untuk hari itu.

Pengolahan gambir oleh petani di Sumatera Barat dilakukan dengan menggunakan teknik konvensional. Namun demikian, banyak pemilik perkebunan gambir telah berusaha untuk memperbaiki teknik pengolahan mereka, namun hasilnya gagal memenuhi antisipasi mereka. Secara historis, prosedur ini telah dikelola oleh sekelompok tiga karyawan manusia yang mengalokasikan pekerjaan dan uang secara adil. Saat ini, fasilitas pompa ini lazim di daerah pedesaan terpencil di mana tanaman gambir berada di Sumatera Barat.

Alat-alat yang dipergunakan untuk mengolah gambir secara tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) Tempat tinggal, atau gubuk, memiliki dimensi 5 x 7 meter dan tinggi 7 meter. Gubuk ini dibangun di lokasi dekat mata air atau sumber air untuk memudahkan akses air mendidih. Struktur dua lantai ini, yang dikenal sebagai rumah kempa, dibangun di lantai dua. Lantai dasar berfungsi untuk menampung getah yang sedang dipompa, serta memfasilitasi pencetakan dan pembekuan gambir. Lantai kedua digunakan untuk tidur dan merebus dedaunan.
- 2) Kerja manusia melibatkan tim yang terdiri dari tiga individu. Satu orang bertanggung jawab untuk menempatkan daun ke dalam kapuak, mengekstraksi getah yang baru digelembungkan, mencetak getah yang dipadatkan, dan memastikan proses pembakaran tetap terjaga. Selanjutnya, dua individu tambahan bergantian dalam tugas mengumpulkan daun perkebunan dan menekannya.
- 3) Tiga sumbu digunakan untuk menebang dan pengadaan bahan bakar. d. Belek digunakan untuk mengekstrak air dengan merebus daun gambir, mengonsumsi hingga 240 liter per hari.
- 4) Tuai, sabit kecil, dibuat dari besi dan memiliki bentuk melengkung menyerupai busur. Bagian datar sabit disertai dengan pisau tajam di kedua sisi. Tujuannya adalah untuk memanen daun di perkebunan.
- 5) Ambuang mengacu pada tindakan mengumpulkan daun yang dipanen dan mengangkutnya ke rumah kempa.
- 6) Kapuak, atau keranjang, digunakan untuk tujuan merebus daun secara langsung dengan meletakkannya di dalamnya.

- 7) Merajut digunakan bersama dengan kapuak, yang berfungsi sebagai lokasi untuk merebus daun atau sebagai dasar untuk kapuak.
- 8) 1 panci (wajan) untuk merebus daun.
- 9) Satu set impeller termasuk tukuik (balok) yang terbuat dari balok kayu berukuran panjang 3 meter dan tebal 30-40 cm. Tukuik ini berfungsi sebagai tiang penyangga atas dan terhubung ke apitan (sisi) daun. Impeller juga terdiri dari tapak (dasar felt) yang menopang apitan bawah, serta baji (pasak) yang memfasilitasi pelepasan daun cincang dari getah.
- 10) Peraku, Strukturnya berbentuk kano kompak untuk mengumpulkan air/getah yang dilepaskan saat gempa bumi dan berfungsi sebagai ruang penyimpanan getah yang terkumpul.
- 11) Tali melingkar untuk mengekstraksi esensi dari daun yang dimasak, tali untuk memeras adonan untuk menghilangkan cairan darinya, dan kain saring karet.
- 12) Cetakan, yang dikenal sebagai cupak, terbuat dari bambu kecil dan memiliki potongan kayu bundar yang berfungsi sebagai penggerak untuk membentuk gambir.
- 13) Kapuak adalah alat silinder yang terbuat dari bambu, dengan bagian bambu ditumpuk dan kain saring diletakkan di bawahnya untuk memisahkan getah dari air (Kantor Wilayah Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, di Niken.J, 2020).

2.1.5 Produksi Gambir

Gambir Sebagai Komoditas Unggulan

Indonesia memiliki kemampuan untuk menghasilkan komoditas berkualitas tinggi yang dapat membangun dominasi di pasar global. Salah satu contohnya adalah Sumatera Barat, yang dikenal dengan budidaya tanaman gambirnya. Tanaman gambir, juga dikenal sebagai uncaria gambier roab, adalah produk terkemuka di Sumatera Barat. Ini menyumbang 90% dari permintaan pasar global dan terutama diekspor ke India, Pakistan, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, total luas lahan yang didedikasikan untuk menanam tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 28.016 hektar. Wilayah penghasil terbesar adalah Kabupaten Lima Puluh Kota yang meliputi 16.574 hektar, sedangkan sisa lahan tersebar di berbagai kabupaten di Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat, 2020).

Gambier adalah tanaman tropis yang banyak dibudidayakan di Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia. Saat ini, Indonesia memegang posisi teratas sebagai eksportir global utama gambir. Gambir adalah komoditas ekspor yang menonjol karena Indonesia menyumbang 80% dari produksi global produk Gambir. Permintaan global untuk gambir di pasar ekspor sudah besar dan diproyeksikan akan meningkat lebih lanjut. Karena permintaan barang industri yang memanfaatkan gambir terus meningkat, kebutuhan akan gambir pasti akan meningkat. Sumatera Barat adalah provinsi di Indonesia yang memiliki produksi tanaman gambir tertinggi, dan juga memiliki potensi besar untuk penggunaan dan komersialisasi. Gambir juga dianggap menghasilkan hasil yang menguntungkan dan keuntungan ekonomi. Pada tahun 2017, nilai ekonomi Gambir adalah USD 64.087.000, mewakili pertumbuhan dari USD 31.296.000 pada tahun 2012. Eksportir utama Gambir di Indonesia adalah kota Medan, yang terletak di Sumatera Utara. Gambir, produk yang berasal dari Sumatera Barat, dikirim ke gudang di Medan di mana akan didistribusikan ke seluruh dunia oleh importir. Model pemasaran ini adalah model rantai pasokan yang paling praktis dan layak.

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh rakyat merupakan faktor terpenting dalam perekonomian Indonesia sepanjang era kolonial. Perkebunan adalah hasil dari perluasan praktik pertanian Barat, yang disebabkan oleh sistem ekonomi kolonial. Sistem perkebunan terbukti menjadi metode yang sangat efisien untuk memproduksi komoditas pertanian yang sangat dicari di pasar global. Perkebunan ini menghasilkan surplus ekspor yang besar yang sangat menguntungkan Belanda (Selfi Mahat Putri, dalam Niken.J, 2020).

Tanaman gambir, yang dibudidayakan secara turun temurun di daerah Sumatera Barat, berfungsi sebagai aset berharga dan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Budidaya gambir oleh masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagian besar terkonsentrasi di Kabupaten Pangkalan, Kapur IX, dan Suliki, yang merupakan daerah utama komoditas unggulan ini. Meskipun belum ada ekspansi yang signifikan ke daerah lain, wilayah ini tetap menjadi lokasi utama untuk budidaya gambir. Tidak seperti Kabupaten Pesisir Selatan, di mana sekitar dua pertiga lahan baru saja dibuka dan sebagian besar terletak di medan yang curam dan tidak stabil, ditutupi dengan semak-semak dan hutan yang lebat, persiapan awal

untuk menanam gambir di daerah ini membutuhkan investasi keuangan dan tenaga kerja yang besar. Akibatnya, petani biasanya memilih untuk membakar lahan sebagai sarana untuk membuangnya karena efektivitas biaya dan kenyamanan yang ditawarkannya, serta potensi abu yang dihasilkan berfungsi sebagai pupuk tanah.

2.1.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Tindakan atau perilaku individu dipengaruhi oleh dua variabel utama: faktor internal, yang spesifik untuk individu, dan pengaruh eksternal yang mengelilingi individu (Uno 2016). Faktor diri, sering dikenal sebagai aspek pribadi, mengacu pada faktor yang berada di bawah kendali individu. Pengaruh lingkungan umumnya digambarkan sebagai elemen di luar kendali individu. Variabel pribadi umumnya dikenal sebagai faktor internal, sedangkan pengaruh lingkungan umumnya dikenal sebagai faktor eksternal karena asalnya di luar individu.

1. Umur (X1)

Suratiyah (2015) menegaskan bahwa usia seseorang secara langsung mempengaruhi kinerja kerjanya. Seiring bertambahnya usia seorang petani, tuntutan fisik dari pekerjaan menjadi lebih menantang, mengakibatkan penurunan prestasi atau kinerja mereka. Akibatnya, mereka membutuhkan bantuan dari anggota keluarga dan non-keluarga untuk melaksanakan tugas mereka.

Namun, dalam hal akuntabilitas, individu yang lebih tua akan memiliki keahlian yang lebih besar, sehingga memungkinkan mereka untuk unggul dalam manajemen pertanian. Menurut Nurdina et al (2015), penelitian ini menunjukkan bahwa petani di usia produktif menunjukkan kemampuan kognitif yang mahir dan memiliki keterampilan terkait pekerjaan yang berkembang dengan baik.

2. Pendidikan Formal (X2)

Restutiningsih et al (2016) melaporkan kualifikasi pendidikan petani rendah juga berfungsi sebagai insentif yang kuat untuk bertani dengan memenuhi persyaratan pendidikan anak-anak hingga tingkat sekolah tertinggi. Pendidikan adalah proses transformatif di mana kepribadian individu dibentuk, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan baru. Proses memperoleh pengetahuan berlangsung dalam konteks pendidikan, yang meliputi pengaturan formal dan non-formal (Susantyo, 2001 dalam Nanda Makendra, 2016).

3. Pendidikan Non Formal (X3)

Pendidikan nonformal, seperti kursus kelompok tani, konseling, demplot, dan studi komparatif, akan menjadi sumber insentif bagi petani. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, memberikan beberapa keuntungan bagi petani. Ini memperluas perspektif mereka, meningkatkan kemampuan mereka, dan memperkaya pengalaman mereka dalam pengelolaan pertanian (Suratiyah 2015).

4. Tingkat Pengalaman (X4)

Soekartawi (2006) menegaskan bahwa petani dengan pengalaman bertani yang luas cenderung menunjukkan kehati-hatian yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Kegagalan yang dia hadapi akan menanamkan dalam dirinya rasa kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan. Dianjurkan bagi petani yang kurang berpengalaman untuk segera membuat penilaian, karena mereka cenderung lebih berani dalam memikul tanggung jawab.

Bukti empiris menunjukkan bahwa interaksi interpersonal sering mengarah pada pengembangan rasa diri timbal balik dan adaptasi kemampuan terhadap keadaan yang tidak dikenal. Selanjutnya, sikap dapat dibentuk melalui akumulasi informasi oleh petani, yang mencakup pengalaman mereka dalam memanfaatkan teknologi baru (Purwanto, 2005).

5. Tingkat Pendapatan (X5)

Pendapatan merupakan faktor penentu status sosial-ekonomi petani yang mungkin membedakan mereka berdasarkan keadaan tertentu (Nisa 2015). Tujuan utama seorang petani dalam mengelola pertanian adalah untuk mengidentifikasi campuran optimal praktik pertanian yang akan menghasilkan pendapatan tertinggi. Penghasilan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memastikan kepuasan petani, sehingga memungkinkan mereka untuk mempertahankan kegiatan bertani mereka. Pendapatan adalah jumlah bersih yang diperoleh dengan mengurangi biaya produksi keseluruhan dari pendapatan. Penghasilan ini kemudian digunakan untuk menutupi biaya yang berkaitan dengan pengadaan benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja selama proses produksi (Syafriwardi, 2012).

6. Luas Lahan (X6)

Suratiyah (2015) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara luasnya pengolahan lahan dengan produktivitas dan pendapatan per satuan luas lahan.

Restuningsih (2016) berpendapat bahwa tidak ada korelasi langsung antara luas lahan pertanian dengan efisiensinya. Pengawasan yang tidak memadai terhadap elemen produksi, kelangkaan tenaga kerja, dan modal yang terbatas dapat menyebabkan inefisiensi dalam mengelola hamparan lahan yang luas. Sebaliknya, di wilayah lahan yang terbatas, ada pengawasan yang lebih baik atas penggunaan sumber daya produksi, dan tingkat tenaga kerja dan modal tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, petani dengan lahan terbatas harus menggunakan teknik pertanian intensif untuk memaksimalkan produktivitas dan meningkatkan pendapatannya.

7. Ketersediaan Modal (X7)

Permodalan merupakan prasyarat penting baik untuk bisnis maupun pertanian, seperti yang disampaikan Suratiyah pada tahun 2015. Modal adalah metrik kemampuan petani yang berasal dari dana yang mereka miliki. Modal usaha yang digunakan untuk pengelolaan lahan dapat diperoleh dari dua sumber utama: modal pribadi dan uang tunai pinjaman. Modal itu sendiri berasal dari tabungan keluarga, sedangkan modal pinjaman diperoleh dari sumber eksternal (Nisa 2015).

8. Pemasaran (X8)

Pemasaran pertanian mengacu pada pendekatan strategis yang digunakan oleh petani untuk menjual produk pertanian mereka secara efektif. Indikator pemasaran diidentifikasi dengan memeriksa jaminan pasar, terutama keberadaan elemen yang memastikan keberhasilan pemasaran, sehingga memfasilitasi upaya pemasaran petani. Faktor-faktor ini dievaluasi dengan menganalisis jaminan pembelian dan jaminan harga. Selain itu, selain jaminan pasar, sangat penting untuk mempertimbangkan mekanisme pembayaran yang digunakan oleh petani (Nisa 2015).

9. Risiko Usahatani (X9)

Suharyanto (2015) menemukan dalam studi mereka tentang risiko pertanian bahwa risiko produksi tinggi dan rendah memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi pertanian. Pada musim hujan, ada kemungkinan besar wabah penyakit dan penurunan radiasi matahari, yang dapat berdampak negatif pada proses fotosintesis.

10. Peran Penyuluh (X10)

Peran penyuluhan dalam menyampaikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, menjelaskan konsep,

memodifikasi perilaku petani (termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan memfasilitasi pendidikan. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada keterlibatan petani. Oleh karena itu, pendekatan masa depan untuk penyuluh pertanian menekankan partisipasi aktif kelompok tani, dengan petani menjadi bagian integral dari perencanaan kerja sama penyuluhan pertanian. Kegiatan akan lebih sukses dan efisien jika dilakukan di dalam kelompok tani. (Aslamia et al., 2017).

Penyuluh pertanian berfungsi sebagai katalis untuk memodifikasi perilaku petani, khususnya dengan mempromosikan adopsi praktik pertanian yang lebih baik dan memberdayakan masyarakat petani untuk meningkatkan keterampilan dan otonomi mereka, yang mengarah pada peningkatan mata pencaharian. Penyuluh bertanggung jawab untuk memastikan bahwa petani menyadari kekurangan atau persyaratan mereka, meningkatkan keterampilan mereka, dan berkontribusi lebih efektif kepada masyarakat (Erwadi, 2012).

2.2 Pengkajian Terdahulu

Ijul (2020) melakukan penelitian tentang agribisnis dan pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji atribut petani, praktik pertanian, dan komersialisasi gambir di Desa Muaro Sungai Lolo. Studi ini menggunakan strategi pengambilan sampel untuk memilih 20 petani gambir, sedangkan pendekatan sensus digunakan untuk memasukkan semua 2 responden pedagang. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut data penelitian, usia rata-rata petani adalah 46,1 tahun, dan pencapaian pendidikan rata-rata mereka adalah 7,2 tahun, setara dengan menyelesaikan sekolah menengah pertama. Rumah tangga petani Gambier memiliki jumlah individu tertinggi yang bergantung pada mereka untuk mendapatkan dukungan, dengan total 6 tanggungan. Pertanian gambir biasanya membutuhkan tingkat pengetahuan yang diperoleh selama periode 10-20 tahun. Rata-rata, petani gambir mengolah lahan seluas 1 hektar. Budidaya gambir di Desa Muaro Sungai Lolo menimbulkan biaya produksi tahunan sebesar Rp 2.606.467. Pendapatan tahunan yang diperoleh dari produksi gambir dehidrasi sebesar 271 kg, dengan harga Rp 23.000 per kilogram. Petani memiliki pendapatan

kotor tahunan sebesar Rp. 6.221.500. Laba bersih tahunan petani sebesar Rp. 3.615.033 setelah dikurangi biaya. Skor RCR saat ini sebesar 2,39 menunjukkan bahwa budidaya gambir efisien dan layak untuk produksi berkelanjutan. 3) Proses pemasaran di Desa Muaro Sungai Lolo ditandai dengan saluran linier, di mana petani menjual produknya langsung ke copultor, yang kemudian menjualnya ke grosir. Marjin pemasaran sebesar Rp. 5.000 per kilogram. Nilai efisiensi pemasaran untuk saluran ini adalah 6,43%. Laba pemasaran adalah 3.200 Rupiah Indonesia per kilogram. Petani Gambier diberi 82,14% kepemilikan di saluran ini.

Niken Jamije Pratama (2020) melakukan penelitian tentang "Bisnis Gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota selama Krisis Moneter 1997 hingga 2000". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian sejarah sebagai metodologinya. Penelitian dilakukan di Kabupaten IX Kapur, dengan peserta terdiri dari petani gambir, pedagang gambir, dan ibu rumah tangga. Penulis menggunakan metodologi wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan. Selama argumen, gaya deskriptif naratif digunakan, yang secara metodis menceritakan keadaan yang terjadi di lapangan. Menurut studi penulis tentang Bisnis Gambir di Distrik Lime IX selama Krisis Moneter, telah ditemukan bahwa gambir telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Distrik Lime IX sejak zaman kuno. Selama penelitian, penulis menemukan bahwa kebutuhan harian tidak terpenuhi sebagai akibat dari penurunan harga gambir yang substansial. Niken Jamije Pratama (2020) melakukan penelitian tentang "Bisnis Gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota selama Krisis Moneter 1997 hingga 2000". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian sejarah sebagai metodologinya. Penelitian dilakukan di Kabupaten IX Kapur, dengan peserta terdiri dari petani gambir, pedagang gambir, dan ibu rumah tangga. Penulis menggunakan metodologi wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan. Selama argumen, gaya deskriptif naratif digunakan, yang secara metodis menceritakan keadaan yang terjadi di lapangan. Menurut studi penulis tentang Bisnis Gambir di Distrik Lime IX selama Krisis Moneter, telah ditemukan bahwa gambir telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Distrik Lime IX sejak zaman kuno. Selama penelitian, penulis

menemukan bahwa kebutuhan harian tidak terpenuhi sebagai akibat dari penurunan harga gambir yang substansial.

Ermiami (2000) melakukan penelitian di Kabupaten Lima yang berfokus pada budidaya, pengolahan, dan kelangsungan hidup gambir (*Uncaria Gambit*, Roxb). Studi ini mencakup total sepuluh daerah perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa teknik yang digunakan dalam budidaya gambir, berbagai tingkat pengolahan produk, kelangsungan hidup jangka panjang bisnis, uang yang dihasilkan oleh petani dari produksi gambir, dan hambatan yang menghambat pembangunan di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Bio-bio Solok, Kecamatan Harau, 50 Kabupaten Kota, pada bulan Januari 2000. Penelitian ini menggunakan metodologi penilaian pedesaan cepat (PPWS) dan pendekatan survei, yang melibatkan melakukan wawancara langsung dengan petani dan pemberian kuesioner. Investigasi telah mengungkapkan bahwa kegiatan pertanian dan pengolahan produk terus dilakukan dengan menggunakan metode tradisional dan alat dasar. Analisis kelayakan menunjukkan Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 1,61, Net Present Value (NPV) sebesar IDR 9.763.532, dan Internal Rate of Return (IRR) sebesar 57% dengan tingkat bunga 15%. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya gambir sebesar Rp. 20.186.250, sehingga rata-rata Rp. 1.682.180 per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya gambir di Desa Bio-bio Solok layak secara finansial dan memungkinkan untuk pertumbuhan di masa depan. Namun demikian, hambatan utama yang menghambat kemajuannya adalah tidak adanya pendidikan, biaya panel paxca yang selangit, dan dana yang terbatas. Memberdayakan petani, mendirikan organisasi petani, dan meningkatkan keterampilan petani sangat penting.

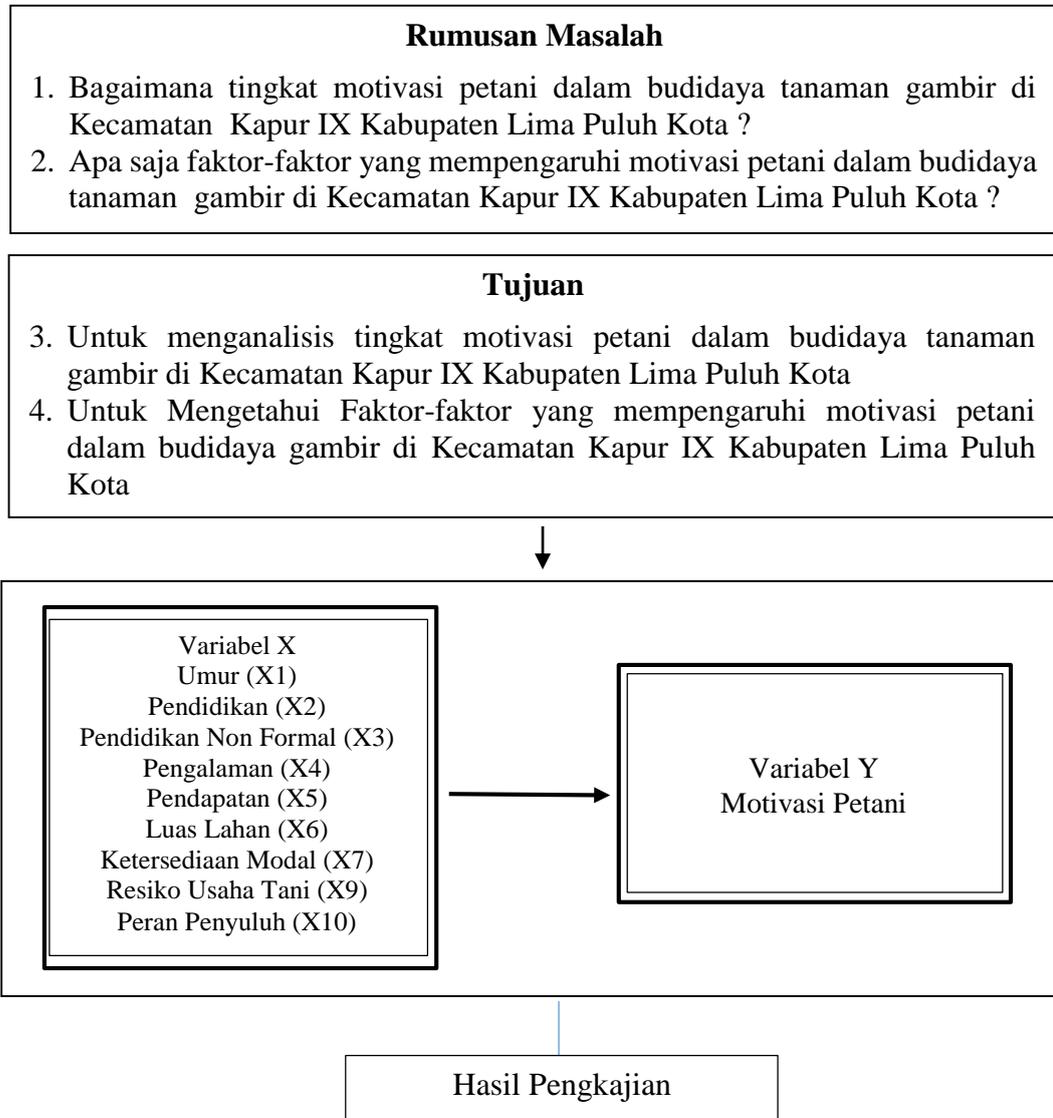
Penelitian "Analisis Ushatani Gambir di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar" dilakukan oleh Helmi A. (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki metode yang digunakan oleh masyarakat petani gambir di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, untuk melakukan perdagangan pertanian gambir. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan langsung dari petani gambir di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, dan digunakan dalam metodologi. Tiga puluh petani gambir membentuk populasi penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk PDB,

statistik produksi sektor pertanian, BPS Riau, dan data warga. Menurut temuan penelitian, karakteristik sosial petani gambir di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, termasuk identitas, proses adopsi, proses transformasi perdagangan harga, pemasaran, biaya, manajemen, dan pendapatan, semuanya berdampak pada keberhasilan mereka. Beberapa petani menggunakan metode varietas untuk memasarkan produk mereka di desa-desa, sementara yang lain menjual produknya langsung ke toko gambir atau melalui perantara. Penurunan harga dan instrumen yang rusak merupakan tantangan utama yang dihadapi petani dalam semua aspek pengolahan gambir.

Wibowo, S. dan Totol, K. Waluyo (2002) melakukan penelitian tentang "Metode Pengolahan Gambir di Desa Siambaliang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang prosedur yang digunakan dalam pengolahan gambir di Desa Siambaliang, yang terletak di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa pengolahan gambir dilakukan dengan menggunakan metode yang tidak rumit dan konvensional, menghasilkan hasil yang bervariasi dari 4,17% hingga 4,82%, dengan rata-rata 4,57%.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi motivasi petani dalam menanam tanaman gambir di Kabupaten Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, adalah sebagai berikut:



Keterangan:

→ = Mempengaruhi

Gambar 1 Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis tersebut berasal dari perumusan masalah dan tujuan maka ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi petani dalam menanam tanaman gambir di Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Lima Puluh Kota, diyakini buruk.
2. Diduga banyak faktor seperti tingkat usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman, luas lahan (faktor internal), dan ketersediaan uang, pemasaran, risiko pertanian, dan kesesuaian lahan (faktor eksternal) mempengaruhi tingkat motivasi petani gambir di kecamatan. Kabupaten Kapur IX terdiri dari total lima puluh kotamadya.